

1. Ciptakan Sendiri Inspirasimu

Era informasi, banyak orang berbagi informasi. Tapi apakah informasi itu baik, benar, dan bermanfaat? Belum tentu. Itu filter yang telah ditetapkan sejak lama oleh Socrates untuk menyaring suatu berita sebelum dibagikan kepada orang lain.

Dalam Al Quran sendiri kita diperintahkan untuk melakukan *check* dan *recheck* suatu berita. Apakah itu benar tidak? Apakah sumbernya shahih dan bisa dipercaya tidak? Ya, kalau kita sendiri tidak yakin, jangan disebar, daripada kita menambah-nambah dosa, dan memperpanjang daftar kesesatan dan penyesatan.

Menyikapi berita yang simpang siur, ada dua cara menghadapinya. Apakah kita memeriksa dan melakukan penelitian sendiri atau kita mengabaikannya. Tidak semua yang ada di Internet

itu bisa benar dan bisa dipercaya, maka kita harus mengeceknya.

Kalau kita sebagai ilmuwan saja harus mengecek dan memeriksa apa yang dilakukan oleh orang lain ribuan kali, apakah lalu kita dengan mudah menyebarkan berita yang tidak bisa dijamin kebenarannya begitu saja? Jadi ilmuwan yang bekerja dengan kehati-hatian dan objektif perlu adil sejak dari pikiran. Kalau pikiran kita saja tidak bisa adil, bagaimana kita bisa menemukan dan mendapatkan kebenaran? Dan itu berlaku untuk segala sendi kehidupan kita, bukan hanya pada ilmu yang kita geluti.

Kalau kita tidak yakin, jangan disebar. Daripada ribut-ribut untuk suatu hal yang tidak jelas, lebih baik kita ciptakan sendiri content kita, untuk suatu hal yang memang telah kita kuasai dan kita yakini kebenarannya. Mengapa untuk mendapatkan ribuan *like and share* kita harus berbohong atau menyebarkan kebohongan? Kita tidak perlu melakukan itu.

Kalau kita bikin *content* kita sendiri, kita akan merasa puas. Apakah kita harus peduli kepada berapa banyak *like and share* yang akan kita dapat? *Like and share* tidak akan bisa membawa kita ke surga kalau itu berisi kebohongan dan kebencian.

Negeri ini butuh lebih banyak *content* positif. *Content* tentang ilmu pengetahuan. *Content* tentang teknologi. *Content* tentang motivasi dan kebaikan. Itu yang mestinya disebarluaskan. Sangat sayang jika ilmuwan-ilmuwan terbaik negeri ini sibuk menghambur-hamburkan waktunya untuk menshare sesuatu yang tidak jelas, sementara di sisi lain merasa tidak cukup pede untuk menyebarkan ilmu dan pengetahuan yang sudah ia dapatkan sebagai hasil belajarnya bertahun-tahun.

Mari berbagi hal yang baik, benar, dan bermanfaat untuk orang lain. *Check* dan *recheck* berita yang kita terima. Dan ciptakan *content*-mu sendiri. Jangan terlalu khawatir dengan popularitas.

2. “Demam Panggung”

King George VI memang seorang raja Inggris yang besar, tapi bukan berarti dia tidak punya kelemahan. Kelemahan yang begitu sulit dielakkan saat Inggris dan Eropa waktu itu menghadapi masa-masa yang sulit, yaitu Perang Dunia II, yang membutuhkan tampilnya seorang pemimpin negara ke hadapan publik untuk memberi harapan dan semangat pada bangsanya, tidak bisa hanya duduk, berdiam diri dan bersembunyi di balik protokoler istana.

Dibandingkan dengan musuhnya di Jerman, Hitler yang jelas-jelas seorang orator, pembicara ulung yang senantiasa berpidato dengan nada berapi-api dan membakar semangat, King George VI bukanlah apa-apa. Jangankan untuk membuat pidato yang memukau, untuk memulai mengucapkan kata-kata saja sungguh merupakan suatu hal yang berat. Dalam hal ini, mungkin dia bisa merasa minder atau iri

kepada Hitler yang tampil karismatik dan penuh percaya diri. King George VI terkenal sebagai raja yang gagap atau tidak bisa berkata-kata dengan lancar.

Tapi King George VI tidak serta merta menyerah. Demi negara dan keselamatan bangsanya, ia kesampingkan kelemahannya itu dan mulai berlatih untuk berpidato dengan cara-cara yang tidak lazim di bawah bimbingan terapi wicara bernama Lionel Logue yang berasal dari Australia. Hari demi hari dilalui oleh King George VI dengan sangat sulit, bahkan penuh dengan perjuangan dan perdebatan dengan Lionel Logue. Hingga akhirnya, pada September 1939, King George VI berhasil membawakan pidato pernyataan perangnya dengan NAZI Jerman melalui radio untuk rakyat dan tentaranya di Inggris dan belahan dunia lain. King George VI dan rakyat Inggris mengalami hari-hari berat selama Perang Dunia II tersebut setelah mengalami pengeboman bertubi-tubi oleh tentara

Jerman, sebelum akhirnya bisa memenangkan Perang Dunia II bersama-sama dengan blok sekutu lainnya.

Tiap orang bisa punya kelemahan yang tidak kita duga-duga. Bahkan penyanyi terkenal seperti Iwan Fals, Agnes Monica atau bahkan almarhum Michael Jackson juga kerap kali mengalami “demam panggung” sebelum tampil ke depan pentas. Bagaimana cara menghadapi demam panggung ini? Caranya ya berlatih diri dan mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Tidak ada cara lain kecuali berlatih dan menempa diri supaya bisa tampil dengan sempurna. Setelah itu, lewati segalanya meskipun harus mengalami demam panggung. Tapi, seperti kata Freddie Mercury, *the show must go on*, acara harus terus berlanjut. Mungkin kita harus mengalami demam panggung ini terus menerus dan berulang-ulang. Mungkin kita akan selalu merasa tidak percaya diri, takut jelek, takut salah, atau berbagai macam perasaan yang tidak menentu saat harus bicara atau

tampil di depan publik. Kadang ada yang bisa mengatasinya dan terbiasa untuk tampil semakin bagus, ada pula yang tetap menjalani kejadian dan siksaan yang sama sebelum naik ke atas panggung, masing-masing orang punya pengalamannya sendiri-sendiri. Apapun itu, segera saja lakukan dan tampililah sebaik mungkin.

Setiap orang punya kelemahan dan kekurangannya masing-masing. Ada yang bisa menaklukkan atau mengurangnya, ada pula yang tidak. Cara untuk mengatasi kekurangan adalah dengan berlatih dengan sebaik-baiknya. Malcolm Gladwell seorang pengarang terkenal menganjurkan untuk menguasai suatu keahlian tertentu butuh latihan selama 10000 jam. Meskipun sudah mahir, seorang Tiger Wood senantiasa melatih pukulannya agar bisa semakin terasah dan menjadi baik. Demikian juga dengan kita, kita juga harus melatih diri, termasuk dalam situasi dan kondisi yang sulit dan tidak nyaman.